**BAB II**

**LANDASAN TEORI**

1. **Layanan Bimbingan Belajar**
2. **Pengertian Bimbingan Belajar**

Bimbingan belajar atau bimbingan akademik adalah suatu bantuan dari pembimbing kepada individu (peserta didik) dalam hal menemukan cara belajar yang tepat, dalam memilih program studi yang sesuai, dan dalam mengatasi kesukaran-kesukaran yang timbul berkaitan dengan tuntunan-tuntunan belajar di institusi pendidikan.[[1]](#footnote-2)

Bimbingan belajar terjadi dalam lingkup pendidikan yang bertujuan memberikan bantuan dan bimbingan kepada peserta didik agar menemukan cara yang tepat dalam menuntut ilmu serta memilih program studi yang sesuai dengan kemampuan dan minat peserta didik. Bimbingan belajar juga berperan dalam menemukan hal-hal yang menghambat proses belajar serta membantu peserta didik agar mengatasi hal-hal yang menghambat lancarnya proses belajar tersebut.

Menurut Suradi dalam Jurnal Pembelajaran Mendalam Untuk Membentuk Karakter Siswa Sebagai Pembelajar oleh Moh. Khoerul Anwar tentang Kegiatan pembelajaran diselenggarakan untuk membentuk watak, membangun pengetahuan, sikap dan kebiasaan-kebiasaan untuk meningkatkan mutu kehidupan peserta didik. Atas dasar itulah pentingnya kegiatan pembelajaran yang memberdayakan semua potensi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diharapkan[[2]](#footnote-3)

Berdasarkan pernyataan tersebut kegiatan pembelajaran diselenggarakan untuk membentuk watak peserta didik serta meningkatkan mutu pendidikan dengan memberdayakan seluruh potensi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diharapkan maka diperlukan bimbingan belajar sebagai bentuk layanan bimbingan untuk mengoptimalkan potensi peserta didik.

Menurut Prayitno bimbingan belajar merupakan salah satu bentuk layanan bimbingan yang penting diselenggarakan di sekolah. Pengalaman menunjukkan bahwa kegagalan-kegagalan yang dialami peserta didik dalam belajar tidak selalu disebabkan oleh kebodohan atau rendahnya intelegensi. Sering kegagalan itu terjadi disebabkan mereka tidak mendapatkan layanan bimbingan yang memadai.[[3]](#footnote-4)

Berdasarkan pernyataan tersebut layanan bimbingan belajar sangat dibutuhkan bagi pesertadidik karena faktor penghambat pesertadidik dalam belajar tidak hanya karena kebodohan atau rendahnya intelegensi pesertadidik tetapi bisa karena kurangnya layanan bimbingan belajar untuk pesertadidik sehingga menyebabkan hasil belajar pesertadidik tidak maksimal.

Menurut Thantawi bimbingan belajar adalah sebagai berikut: Bimbingan belajar adalah bidang pelayanan bimbingan dan konseling yang membantu individu atau peserta didik dalam mengembangkan diri, sikap, dan kebiasaan belajar yang baik untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan serta menyiapkan untuk pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi.[[4]](#footnote-5)

Layanan bimbingan belajar diberikan kepada peserta didik agar peserta didik dapat menyelesaikan permasalahan belajar yang dialami sendiri dan dapat meningkatkan kemampuan yang mereka miliki sehingga peserta didik dapat mencapai keberhasilan belajar secara optimal.

Pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan pada Jurnal Pengaruh Bimbingan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pondok Pesantren Madrasah Aliyah Al-Ultrujiyyah Kota Karang oleh Andi Thahir, Babay Hidriyanti yang menyatakan bahwa, Layanan bimbingan belajar adalah layanan bimbingan yang memungkinkan para peserta didik secara memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing/konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan[[5]](#footnote-6).

Dengan begitu layanan bimbingan belajar merupakan media atau tempat bagi pelajar maupun masyarakat luas untuk memperoleh berbagai bahan informasi maupun sumber informasi dari konselor maupun pembimbing untuk menunjang kehidupan sehari-hari individu dalam mempertimbangkan sesuatu maupun dalam mengambil langkah memilih keputusan.

1. **Aspek-aspek Bimbingan Belajar**

Masalah belajar merupakan masalah yang sering dialami oleh peserta didik, ada beberapa aspek masalah belajar yang memerlukan layanan bimbingan belajar, yaitu sebagai berikut:

1. Kemampuan belajar rendah
2. Motivasi belajar yang rendah
3. Minat belajar rendah
4. Tidak berbakat pada mata pelajaran tertentu
5. Kesulitan berkonsentrasi dalam belajar
6. Sikap belajar yang tidak terarah
7. Perilaku maladaptif dalam belajar seperti suka mengganggu teman ketika belajar
8. Prestasi belajar rendah, dan lain sebagainya.[[6]](#footnote-7)
9. **Bentuk-bentuk Layanan Bimbingan Belajar**

Dalam memberikan bantuan kepada peserta didik mengenai masalah belajar, guru bimbingan dan konseling harus melihat sesuai dengan permasalahan yang sedang dialami oleh peserta didik. Beberapa bentuk layanan bimbingan dan konseling yang bisa diberikan kepada peserta didik yaitu:

1. Orientasi kepada peserta didik tentang tujuan instutusional, isi kurikulum pembelajaran, struktur organisasi sekolah, cara belajar yang tepat, penyesuaian diri dengan corak pendidikan di sekolah.
2. Penyadaran kembali secara berkala mengenai cara belajar yang tepat selama mengikuti pelajaran di sekolah, maupun di rumah baik secara individu maupun kelompok.
3. Bantuan dalam memilih jurusan atau program studi yang sesuai, memilih kegiatan-kegiatan nonakademik yang menunjang usaha belajar dan memilih program studi lanjutan untuk tingkat pendidikan yang lebih tinggi.
4. Pengumpulan data peserta didik yang berkenaan dengan kemampuan intelektual, bakat khusus, arah minat, cita-cita hidup, pada program-program studi atau jurusan tertentu, dan lain sebagainya.
5. Bantuan dalam mengatasi kesulitan-kesulitan belajar seperti kurang mampu menyusun dan mentaati jadwal belajar di rumah, kurang siap menghadapi ulangan atau ujian, kurang dapat berkonsentrasi, kurang menguasai cara belajar yang tepat, menghadapi keadaan di rumah yang mempersulit cara belajar secara rutin, dan lain sebagainya.
6. Bantuan dalam hal membentuk kelompok-kelompok belajar dan mengatur kegiatan-kegiatan belajar kelompok supaya berjalan secara efektif dan efisien.
7. **Teknik-teknik Bimbingan Belajar**

Layanan bimbingan belajar dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan atau teknik, yaitu dengan teknik individu dan teknik kelompok.

1. Teknik individual terdiri dari:
2. *Directive Counseling*: dalam teknik ini konselor sebagai pembuka jalan pemecahan masalah yang dihadapi konseli, atau bentuk pelayanan yang tertuju pada masalah.
3. *Non-directive Counseling*: dalam teknik ini konselor memfokuskan pelayanan bimbingan pada anak yang bermasalah.
4. *Eclective Counseling*: dalam teknik ini pelayanan tidak dipusatkan pada penyuluhan terhadap konseli, akan tetapi konselor menangani masalah secara tepat sehingga konselor dapat mengubah apapun kalau memang diperlukan dalam setiap waktu.
5. Teknik Kelompok terdiri dari:
6. *Home Room*

Kegiatan yang dilakukan oleh konselor dengan konseli secara bersama-sama sehingga terjalin hubungan yang lebih dekat seperti dalam situasi rumah. Melalui kegiatan tersebut konselor dengan konseli dapat berdiskusi mengenai berbagai aspek tentang belajar.

1. *Field Trip*

Bimbingan karya wisata yang mempunyai banyak keuntungan. Dengan karya wisata peserta didik dapat mengenal dan mengamati objek secara langsung yang berhubungan dengan pelajaran sekolah. Sebaiknya guru telah memberikan orientasi umum dan mengadakan perencanaan mengenai pemilihan objek yang berhubungan dengan pelajaran disekolah.

1. *Group Discussion*

Dalam kegiatan ini dibentuk kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 5 orang. Peserta didik dapat berdiskusi mengenai masalah-masalah yang terjadi, termasuk masalah belajar. Masalah yang akan didiskusikan ditentukan oleh konselor dengan merumuskan berbagai pertanyaan yang harus dijawab oleh masing-masing kelompok.

1. Kegiatan Bersama (Kelompok)

Dengan melakukan kegiatan bersama mendorong peserta didik saling membantu sehinga terjalin hubungan sosial yang positif dan dikembangkan dengan baik.

1. Organisasi Peserta Didik

Dengan organisasi membantu proses pembentukan anak baik secata pribadi maupun sebagai anggota masyarakat atau kelompok. Asas keseimbangan dapat dikembangkan dalam pembentukan pribadi.

1. Sosiodrama

Teknik sosiodrama merupakan suatu cara dalam bimbingan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendramatisasikan sikap, tingkah laku atau penghayatan seseorang seperti yang dilakukan dalam hubungan sosial sehari-hari.

1. Papan Bimbingan

Teknik bimbingan dengan cara memasang papan tulis diluar ruang kelas sebagai media informasi bagi peserta didik. Secara berkala dalam papan bimbingan dapat dicantumkan berbagai informasi penting mengenai tugas, peristiwa, berita daerah, dan lain sebagainya.[[7]](#footnote-8)

1. **Langkah-langkah Bimbingan Belajar**

Bimbingan belajar dimaksudkan untuk meningkatkan kesiapan belajar pada diri peserta didik. Penyelenggaraan bimbingan berlajar memerlukan persiapan dan praktik pelaksanaan kegiatan yang memadai. Langkah-langkah bimbingan belajar yang dapat dilakukan oleh guru / guru pembimbing adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan Kegiatan

Perencanaan kegiatan bimbingan belajar meliputi penetapan materi layanan, tujuan yang ingin dicapai, sasaran kegiatan, bahan bimbingan belajar, rencana penilaian, waktu dan tempat.

1. Pelaksaan Kegiatan

Dalam pelaksanaan kegiatan dilakukan persiapan mulai dari persiapan fisik, persiapan bahan, persiapan keterampilan, persiapan administrasi.

1. Evaluasi Kegiatan

Penilaian kegiatan bimbingan belajar difokuskan pada perkembangan belajar peserta didik.

1. Tindak Lanjut

Hasil penelitian kegiatan bimbingan belajar dianalisis untuk mengetahui lebih lanjut perkembangan belajar peserta didik. Perlu dikaji dalam pelaksanan tindak lanjut ini apakah pelaksanaan kegiataan bimbingan belajar dilakukan setuntas mungkin atau masih ada aspek yang harus ditingkatkan kembali. Usaha tindak lanjut ini mengikuti arah dan hasil dari analisis. Tindak lanjut dapat dilakukan melalui bimbingan belajar selanjutnya atau apabila kegiatan dianggap sudah memadai dan selesai, maka usaha tindak lanjut tidak diperlukan.[[8]](#footnote-9)

1. **Kesiapan Belajar**
2. **Pengertian Kesiapan Belajar**

Kesiapan sangat diperlukan dalam proses belajar, kesiapan juga berhubungan dengan tingkat kematangan individu karena sangat menentukan bagaimana seorang individu telah siap dan mampu untuk melakukan sesuatu. Karena kesiapan sangat menentukan keberhasilan dalam belajar. Tanpa adanya kesiapan seorang individu akan mengalami kesulitan dalam proses belajar.

Menurut Slameto kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorangyang membuatnya siap untuk memberi respon/jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi.[[9]](#footnote-10) Sedangkan Thorndike berpendapat sebagaimana yang dikutip Slameto, kesiapan adalah prasyarat untuk belajar berikutnya.[[10]](#footnote-11) Berbeda dengan Nasution, ia menyatakan bahwa kesiapan belajar adalah kondisi-kondisi yang mendahului kegiatan belajar itu sendiri. Tanpa kesiapan atau kesediaan ini proses belajar tidak akan terjadi. Pra-kondisi belajar ini terdiri atas perhatian, motivasi, dan perkembangan kesiapan.[[11]](#footnote-12)

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kesiapan belajar merupakan suatu keadaan dimana individu telah siap untuk menerima pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan sehingga apa yang telah didapatkan akan ditiru, dinilai dan akan menjadi pengalaman yang baru bagi individu. Dengan adanya kesiapan, proses belajar akan berjalan dengan baik karena individu telah siap merespon dan menerima setiap ilmu pengetahuan yang diberikan sehingga akan tercapai proses belajar yang optimal.

1. **Pengertian Belajar**

Menurut Kimble, belajar adalah perubahan yang relatif permanen di dalam behavioral *potentionality(potensi behavioral)* sebagai akibat dari *reinforced practice* (praktik yang diperkuat). Senada dengan hal tersebut, Mayer menyebutkan bahwa belajar adalah menyangkut adanya perubahan perilaku yang relatif permanen pada pengetahuan atau perilaku seseorang karena pengalaman.[[12]](#footnote-13)Belajar merupakan proses perubahan perilaku yang terjadi karena pengalaman yang diperkuat, sehingga perilaku seseorang dipengaruhi oleh pengalamannya.

Skinner, seperti yang dikutip Barlow dalam bukunya *Educational Psychology: The Teaching-Leaching Process,* berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif.[[13]](#footnote-14)

Sehingga dalam proses belajar terjadi proses penyesuaian tingkah laku atau adaptasi yang berlangsung di dalamnya dan memiliki progres yang nampak dari proses belajar tersebut.

Belajar menurut Winkel dalam Jurnal Penerapan Bimbingan Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Di SMP Negeri 12 Kota Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016 oleh Rifa El Fiah dan Adi Putra Purbaya adalah “semua aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengelolaan pemahaman”[[14]](#footnote-15).

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan hasil dari proses perubahan perilaku seseorang dan proses adaptasi seseorang, dimana perubahan perilaku merupakan hasil dari pengalaman yang mereka alami sehingga individu mempunyai pemikiran dan tingkah laku yang lebih baik untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru.

1. **Prinsip-prinsip Belajar**

Dalam belajar, terdapat beberapa prinsip agar proses belajar dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Prinsip – prinsip belajar menurut Rothwall:

1. Prinsip Kesiapan *(Readiness)*

Prinsip kesiapan meliputi: kematangan dan pertumbuhan fisik, intelegensi, latar belakang pengalaman, hasil belajar yang baku, motivasi, persepsi dan faktor – faktor lain yang memungkinkan seseorang untuk belajar.

1. Prinsip Motivasi *(Motivation)*

Prinsip motivasi meliputi: dorongan kebutuhan untuk mencapai sesuatu, pengetahuan mengenai kemajuan yang ingin dicapai, motivasi yang dipengaruhi oleh unsur kepribadian, dan lain sebagainya.

1. Prinsip Persepsi

Persepsi adalah interpretasi tentang situasi yang hidup. Persepsi ini memengaruhi perilaku individu.

1. Prinsip Tujuan

Tujuan adalah sasaran khusus yang hendak dicapai oleh seseorang.

1. Prinsip Perbedaan Individual

Dalam proses pembelajaran seyogianya memerhatikan perbedaan individual ddalam kelas sehingga dapat memberi kemudahan pencapaian tujuan belajar yang setinggi – tingginya.

1. Prinsip Transfer dan Retensi

Apapun yang dipelajari peserta didik dalam suatu situasi pada akhirnya akan digunakan dalam situasi lain, proses tersebut dikenal dengan *transfer*. Kemampuan seseorang untuk menggunakan lagi hasil belajar disebut *retensi*.

1. Prinsip Belajar Kognitif

Belajar kognitif melibatkan proses pengenalan dan/atau penemuan. Belajar kognitif mencakup asosiasi antarunsur, pembentukan konsep, penemuan masalah, dan keterampilan memecahkan masalah yang selanjutnya menghasilkan perilaku baru.

1. Prinsip Belajar Afektif

Proses belajar afektif berkaitan dengan bagaimana seseorang memberikan rekasi terhadap stimulus atau lingkungan yang dihadapi untuk memberikan penilaian. Belajar afektif berkaitan dengan pengelolaan emosi, dorongan, minat, dan sikap.

1. Prinsip Belajar Psikomotor

Proses belajar psikomotor berkaitan dengan bagaimana seseorang mampu mengendalikan aktivitas ragawinya. Belajar psikomotor mengandung aspek mental dan fisik.

1. Prinsip Evaluasi

Evaluasi mencakup kemampuan individu mengenal penampilan, motivasi belajar, dan kesiapan untuk belajar.[[15]](#footnote-16)

1. **Jenis-jenis Belajar**

Dalam proses belajar dikenal adanya macam–macam kegiatan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, adapun jenis-jenis belajar yaitu sebagai berikut :

1. Belajar Abstrak

Belajar abstrak adalah belajar dengan cara berpikir abstark, tujuannya untuk mendapat pemahaman dan pemecahan masalah-masalah yang tidak nyata.

1. Belajar Keterampilan

Belajar dengan menggunakan gerakan-gerakan motorik, dengan tujuan memperoleh keterampilan jasmaniah tertentu, dalam belajar ini diperlukan latihan yang harus dilakukan secara intensif.

1. Belajar Sosial

Belajar untuk memahami dan memecahkan masalah-masalah, yang bertujuan untuk menguasai pemahaman kecakapan dan memecahkan permasalahan sosial.

1. Belajar Pemecahan Masalah

Belajar dengan menggunakan metode-metode ilmiah atau berfikir secara sistematis, logis, teratur, dan teliti. Tujuan belajar pemecahan masalah untuk memperoleh kemampuan dan kecakapan kognitif dalam memecahkan masalah secara rasional, lugas dan tuntas.

1. Belajar Rasional

Belajar dengan menggunakan kemampuan secara logis dan sistematis. Yang bertujuan untuk memperoleh aneka ragam kecakapan prinsip-prinsip dan konsep-konsep.

1. Belajar Kebiasaan

Belajar pada proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan yang telah ada. Tujuannya agar individu memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan yang baru yang lebih tepat dan positif.

1. Belajar Apresiasi

Belajar mempertimbangkan *(judgement)* arti penting atau nilai suatu objek. Tujuannya agar individu dapat menembangkan kecakapan ranah rasa.

1. Belajar Pengetahuan

Belajar dengan melakukan penyelidikan mendalam terhadap objek pengetahuan tertentu.Tujuannya agar individu dapat menambah informasi dan pemahaman terhadap pengetahuan yang lebih rumit dan memerlukan cara serta pemahaman khusus dalam mempelajarinya.

1. **Faktor–faktor Kesiapan Belajar**

Kemampuan belajar peserta didik sangat menentu keberhasilan dalam belajar. Tanpa adanya kesiapan belajar, proses belajar tidak akan terjadi. Kesiapan belajar dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya:

1. Motivasi

Menurut Suryabrata dalam Djaali mengatakan bahwa motivasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat di dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan (kebutuhan).[[16]](#footnote-17) Motivasi merupakan dorongan atau *stimulus* yang diberikan oleh orang lain untuk melakukan sesuatu hal yang bermanfaat untuk mencapai suatu tujuan atau harapan yang diinginkan secara optimal. Motivasi seseorang sangat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

1. Faktor Internal

Motivasi yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri, yang meliputi persepsi tentang diri sendiri mengenai diri sendiri, harga diri, prestasi, harapan, kebutuhan, dan kesiapan.

1. Faktor Eksternal

Motivasi yang berasal dari luar diri individu, meliputi kelompok kerja, situasi lingkungan dan sistem imbalan yang diterima.[[17]](#footnote-18)

1. Sikap

Sikap dapat didefinisikan sebagai berbagai cara antara yang satu dengan yang lainnya tentu berbeda. Sikap tidak dibawakan sejak lahir melainkan berdasarkan pengalaman individu yang diikuti oleh objek tertentu.

1. Minat

Minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Crow an Crow mengatakan bahwa minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Minat tidak berasal dari lahir melainkan dari pengalaman.[[18]](#footnote-19)

1. Kebiasaan Belajar

Kebiasaan merupakan cara bertindak yang diperoleh dari belajar yang dilakukan secara berulang-ulang yang pada akhirnya menjadi menetap atau bersifat otomatis.

1. Konsep Diri

Konsep diri merupakan pandangan mengenai dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui, rasakan, dan firikan.

Djamarah menyebutkan faktor – faktor yang memengaruhi kesiapan belajar meliputi :

1. Kesiapan fisik

Kesiapan fisik berkaitan erat dengan kesehatan yang akan berpengaruh pada hasil belajar dan penyesuaian sosial individu. Individu yang kurang sehat mungkin kurangnya vitamin, badanya kurang energi untuk belajar. Hal ini dapat mempengaruhi pada kelancaran proses belajar. Begitupun sebaliknya jika badan tidak sakit (jauh dari gangguan lesu mengantuk, dan sebagainya). Hal ini akan memudahkan untuk belajar karena tidak ada gangguan dari kondisi fisiknya.

1. Kesiapan psikis

Kesiapan psikis berkaitan dengan kecerdasan, daya ingat tinggi, kebutuhan yang terpuaskan, ada hasrat atau motivasi untuk belajar, dapat berkonsentrasi, dan ada perhatian

1. Kesiapan Materiil

Individu dalam mempelajari materi tentunya harus mempunyai bahan yang dapat dipelajari atau dikerjakan, misalnya buku bacaan, buku paket dari sekolah maupun diktat lain yang relevan digunakan sebagai bahan acuan belajar, mempunyai buku catatan dll. Dengan di dukung dengan berbagai sumber bacaan maka akan memberikan pengetahuan dan akan membantu siswa dalam merespon atas pertanyaan-pertanyaan dari guru terkait dengan pelajaran.[[19]](#footnote-20)

Faktor kesiapan belajar sangat berpengaruh untuk individu karena dengan kesiapan belajar seorang individu akan mencapai prestasi yang baik. Oleh karena itu kesiapan belajar sangat diperlukan dalam proses pembelajaran, sehingga dapat menghasilkan seperti yang diharapkan.

Menurut Slameto ada dua faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar yaitu: Faktor ekstern (yang berasal dari luar diri siswa) dan intern (dari dalam diri siwa). Faktor *ekstern* yaitu faktor yang berasal dari luar diri individu sepertilingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat,sedangkan faktor *intern* yaitu tiga tahap bagianyaitu faktor kelelahan (kelelahan jasmani dan kelelahan rohani), faktor jasmaniah (kesehatan, cacat tubuh) dan faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, keterampilan dan kesiapan belajar).[[20]](#footnote-21)

1. **Prinsip Kesiapan**

Kesiapan memiliki berbagai prinsip meliputi:

1. Semua aspek perkembangan berinteraksi (saling pengaruh mempengaruhi).
2. Kematangan jasmani dan rohani adalah perlu untuk memperoleh manfaat dari pengalaman.
3. Pengalaman-pengalaman mempunyai pengaruh yang positif terhadap kesiapan.
4. Kesiapan dasar untuk kegiatan tertentu terbentuk dalam periode tertentu selama masa pembentukan dalam masa perkembangan.[[21]](#footnote-22)

Untuk memperoleh kesiapan dalam belajar maka peserta didik harus memperhatikan serta memenuhi prinsip-prinsip kesiapan belajar tersebut seperti berinteraksi, saling pengaruh mempengaruhi antara satu dan lainnya menjadi penting karena dapat membuat peserta didik berperan serta lebih merasakan kesiapan belajar dalam dirinya. Tanpa adanya kematangan jasmani dan rohani maka peserta didik tidak akan memperoleh manfaat dari pengalaman yang akan peserta didik dapatkan dari proses belajar,oleh karenanya kematangan jasmani dan rohani perlu mendapatkan perhatian agar peserta didik mampu memiliki kesiapan dalam belajar.

Pengalaman yang dimilikipun berpengaruh dalam kesiapan belajar peserta didik, kesiapanbelajar terbentuk selama masa pembentukkan dalam masa perkembangan artinya kesiapan peserta didik dalam belajar tidak bisa diperoleh dalam waktu singkat, memerlukan proses dalam pembentukkannya seiring dengan masa perkembangan sehingga untuk memperoleh kesiapan dalam belajar yang optimal peserta didik perlu memerhatikan ke empat prinsip tersebut agar kesiapan belajar dapat terbentuk secara optimal.

Sebagaimana pendapat dari Soemanto prinsip-prinsip bagi perkembangan *readiness* meliputi:

1. Semua aspek pertumbuhan berinteraksi dan bersama membentuk *readiness*.
2. Pengalaman seseorang ikut mempengaruhi pertumbuhan *fisiologis* individu.
3. Pengalaman mempunyai efek kumulatif dalam perkembangan fungsi-fungsi kepribadian individu, baik yang jasmaniah maupun yang rohaniah.
4. Apabila *readiness* untuk melaksanakan kegiatan tertentu terbentuk pada diri seseorang, maka saat-saat tertentu dalam kehidupan seseorang merupakan masa formatif bagi perkembangan pribadinya.[[22]](#footnote-23)
5. **Aspek Kesiapan**

Kesiapan belajar mencakup tiga aspek yaitu (1) kondisi fisik, mental dan emosional; (2) kebutuhan, motif, dan tujuan; (3) keterampilan, pengetahuan dan pengertian yang lain yang telah dipelajari.[[23]](#footnote-24) Dalam aspek kondisi fisik, seseorang telah siap secara jasmani untuk menerima pembelajaran. Aspek kondisi mental yaitu berhubungan dengan kecerdasan seseorang. Kondisi emosional yaitu kemampuan seseorang untuk dapat mengelola emosi ketika dihadapkan dengan suatu masalah. Kebutuhan merupakan keinginan atau hasrat yang harus ada pada saat itu juga, atau segala sesuatu yang harus terpenuhi saat itu. Motif atau alasan, aspek tersebut menggambarkan bahwa seseorang yang sudah memiliki kesiapan belajar pasti mempunyai alasan tersendiri untuk suatu tujuan yang di harapkan.

Tujuan merupakan hal yang paling utama dalam kesiapan belajar. Seseorang yang memiliki tujuan tertentu akan lebih maksimal dalam menyiapkan segala seuatu untuk proses pembelajaran. Oleh karena itu seseorang yang memiliki kesiapan belajar akan lebih mudah mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman ketika proses belajar berlangsung.

Havinghurst mengidentifikasi tugas-tugas perkembangan yang terkait dengan berbagai tahap pertumbuhan yang memunculkan kesiapan seseorang untuk mempelajari hal-hal yang berbeda pada waktu yang berbeda dan menciptakan “momen yang dapat diajarkan”.[[24]](#footnote-25)

Dengan pernyataan tersebut Havinghurst memperkuat bahwa tugas-tugas perkembangan yang terjadi pada individu merupakan faktor yang memicu munculnya kesiapan belajar sehingga dengan begitu individu dapat mempelajari berbagai hal yang berbeda dan pada waktu yang berbeda sehingga terciptanya suatu momen yang dapat diajarkan tersebut.

Sementara pendapat dari Slameto mengemukakan aspek-aspek kesiapan adalah:

1. Kematangan (maturation)

Kematangan adalah proses yang menimbulkan perubahan tingkahlaku sebagai akibat dari pertumbuhan dan perkembangan.

1. Kecerdasan

Di sini hanya dibahas perkembangan kecerdasan menurut J. Piaget, bahwa perkembangan kecerdasan adalah sebagai berikut:

1. *Sensori motor* (0 – 2 tahun)

Anak banyak bereaksi reflek, reflek tersebut belum terkoordinasikan. Terjadi perkembangan perbuatan sensorimotor dari yang sederhana ke yang relatif lebih kompleks.

1. *Preoperational* (2 – 7 tahun)

Anak mulai mempelajari nama-nama dari obyek yang sama dengan apa yang dipelajari orang dewasa.

1. *Concrete operation* (7 – 11 tahun)

Anak mulai dapat berfikir lebih dulu akibat-akibat yang mungkin terjadi dari perbuatan yang akan dilakukannya, ia tidak lagi bertindak coba-coba salah (*trial and error*).

1. *Formal operation* (lebih dari 11 tahun)

Kecakapan anak tidak lagi terbatas pada obyek-obyek yang konkret serta:

1. Ia dapat memandang kemungkinan-kemungkinan yangada melalui pemikirannya (dapat memikirkan kemungkinan-kemungkinan.
2. Dapat mengorganisasikan situasi/masalah.
3. Dapat berfikir dengan betul (dapat berpikir yang logis, mengerti hubungan sebab akibat, memecahkan masalah/berpikir secara ilmiah).[[25]](#footnote-26)
4. **Penelitian Relevan**

Setelah penulis melakukan penelusuran terhadap skripsi yang ada, penulis menemukan beberapa referensi yang berkaitan dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian *survey*. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS di MA. NU Raudlatul Muallimin Wedung yang berjumlah 76 peserta didik. Semua peserta didik berjumlah 76 dijadikan sampel dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, kuisioner, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif persentase, analisis regresi ganda. Hasil dari analisis regresi ganda, analisis uji asumsi klasik, dan analisis uji hipotesis. Ada pengaruh secara simultan sebesar 67,0%, sedangkan pengaruh secara parsial untuk lingkungan keluarga sebesar 6,708%, kesiapan belajar sebesar 8,41%, da disiplin belajar sebesar 44,756%..[[26]](#footnote-27)
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Kesiapan dalam belajar dengan optimisme siswa dalam mengerjakan ujian. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional. Subjek pada penelitian ini berjumlah 105 siswa. Teknik sampling yang digunakan adalah *cluster sampling*.Data awal yaitu sebesar 60,9% siswa mempunyai optimisme dalam mengerjakan ujian yang rendah dan hanya sebanyak 39,1% siswa yang memiliki optimisme dalam mengerjakan ujian yang tinggi.Sebaliknya data yang diperoleh saat penelitian menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang memiliki optimisme dalam mengerjakan ujian yang rendah, sebanyak 29,52%, siswa mempunyai optimisme dalam mengerjakan ujian di kategori sedang, sedangkan yang sebanyak 70,48% berada pada kategori tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan dalam belajar dengan optimisme siswa dalam mengerjakan ujian saling mempengaruhi dimana semakin tinggi kesiapan dalam belajar semakin tinggi pula optimisme siswa dalam mengerjakan ujian begitu juga sebaliknya semakin rendah kesiapan dalam belajar semakin rendah pula optimisme siswa dalam mengerjakan ujian.[[27]](#footnote-28)
3. Kesiapan belajar terdiri atas perhatian, motivasi, dan perkembangan kesiapan. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka peserta didik harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui Hubungan kesiapan Belajar Siswa dengan Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah 03 Sukaraja. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMK Muhammadiyah 03 Sukaraja. Teknik pengumpulan data untuk mencari kesiapan belajar menggunakan angket, sedangkan pengumpulan data hasil belajar fisika siswa menggunakan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kesiapan peserta didik terhadap hasil belajar mata pelajaran pada mata pelajaran fisika.[[28]](#footnote-29)
4. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang signifikan antara kesiapan belajar dengan prestasi belajar mahasiswa pada matakuliah Kalkulus. Penelitian ini dilakukan pada semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Teknik Informatika Universitas Darussalam Gontor yang menempuh mata kuliah kalkulus yang berjumlah 50 orang. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode angket dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi Product Moment dan analisis regresi linear sederhana dengan prasyarat analisis yaitu uji normalitas dan linearitas, yang digunakan untuk mengetahui pengaruh kesiapan belajar terhadap prestasi belajar mahasiswa pada mata kuliah Kalkulus. Dari hasil penelitian tersebut terdapat hubungan yang kuat dan positif antara kesiapan belajar dan prestasi belajar mahasiswa pada mata kuliah Kalkulus. Kesiapan belajar memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap prestasi belajar disamping faktor-faktor lain di luar kesiapan belajar.[[29]](#footnote-30)
5. *Need assesment* sebagai langkah yang menentukan kualitas pelaksanaan program bimbingan dan konseling. Fenomena menunjukkan, guru bimbingan dan konseling kurang memperhatikan langkah yang dimaksud, melakukan analisis masih manual. Metode penelitian menggunakan pendekatan *Mixed Method* dengan desain deskriptif eksplanatori (*sequential explanatory*), artinya pengumpulan data secara kuantitatif. Metode kualitatif berperan untuk membuktikan, memperdalam, memperluas, memperlemah dan menggugurkan data kuantitatif yang diperoleh pada tahap awal. Populasinya guru bimbingan dan konseling Sekolah Menengah Atas negeri di kota Semarang, teknik sampel yang digunakan adalah *Purposive Sampling* dan *Cluster Random Sampling*.

Teknik kuesioner, dan wawancara sebagai pengumpul data, dianalisis dengan mengintegrasikan ke dua interprestasi data secara deskriptif eksploratif, sehingga diperoleh data kualitatif baru. Hasil penelitian menunjukkan *need assessment* program bimbingan konseling bidang bimbingan belajar dalam kategori baik sekali, namun guru bimbingan dan konseling tidak mengetahui cara melakukan standarisasi instrumen dengan software program komputer.[[30]](#footnote-31)

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *quasi experimental.* Penelitian ini menggunakan bentuk *quasi non equivalent control group design.* Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang lainnya yaitu penelitian ini menggunakan layanan bimbingan belajar dengan teknik *home room* yang akan diberikan pada kelas eksperimen, dan layanan bimbingan belajar dengan teknik diskusi yang akan diberikan pada kelas kontrol. Penelitian ini mengambil populasi seluruh kelas X di SMA Negeri 1 Bandar Lampung dengan jumlah peserta didik 210. Sampel yang diambil dalam penelitian ini yaitu 2 kelas yaitu kelas X IPA 1 dan X IPA 2 dengan masing-masing peserta didik berjumlah 35 peserta didik. Dalam pembambilan sampel menggunakan teknik *sampling purposive*, karena dalam pengambilan sampel dari populasi dilakukan dengan penentuan sampel memalui pertimbangan tertentu.

1. **Kerangka Berfikir**

Penelitian ini memiliki dua variabel utama yaitu variabel *independent* (bebas) dan variabel *dependent* (terikat). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah layanan bimbingan belajar, sedangkan variabel terikatnya yaitu kesiapan belajar peserta didik.

Peserta didik dengan kesiapan belajar rendah:

1. Mengantuk ketika proses pembelajaran di dalam kelas
2. Mengobrol dengan teman sebangku ketika proses pembelajaran di dalam kelas
3. Lebih fokus dengan *gadget* ketika guru memberikan penjelasan mata pelajaran atau informasi lainnya.
4. Belum mematuhi aturan yang diberikan oleh guru ketika ujian.
5. Kurang semangat dalam mengikuti poses pembelajaran
6. Belum memahami materi pelajaran dengan baik.

Peserta didik setelah pemberian layanan bimbingan belajar:

1. Fokus ketika proses pembelajaran berlangsung
2. Tidak mengobrol dengan teman ketika proses pembelajaran berlangsung
3. Tidak bermain *gadget* ketika guru menjelaskan materi didepan kelas.
4. Mematuhi aturan yang diberikan oleh guru ketika melaksanakan ujian.
5. Mempunyai semangat dan kemauan yang tinggi dalam mengikuti proses pembelajarran.
6. Lebih memahami materi pelajaran dengan baik.

Layanan Bimbingan Belajar

**Gambar 1**

**Kerangka Berfikir Penelitian**

1. **Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.[[31]](#footnote-32) Hipotesis penelitian yang diajukan oleh peneliti adalah pembentukan kesiapan belajar dengan menggunakan layanan bimbingan belajar pada peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Bandar Lampung tahun pelajarah 2018/2019.

Berdasarkan konsep hipotesis penelitian yang diajukan maka:

Ho = tidak terdapat peningkatan kesiapan belajar pada peserta didik dalam proses pemberian layanan bimbingan belajar.

Ha = terdapat peningkatan kesiapan belajar pada peserta didik dalam proses pemberian layanan bimbingan belajar.

Berikut hipotesis statistiknya:

Adapun rumusan uji hipotesisnya adalah:

Ho :μ1 = μ0

Ha:μ1 ≠μ0

Dimana :

Ho = Layanan bimbingan belajar tidak dapat membentuk kesiapan belajar peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Bandar Lampung

Ha = Layanan bimbingan belajar dapat membentuk kesiapan belajar peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Bandar Lampung

μ1= Kesiapan belajar peserta didik sebelum pemberian *layanan bimbingan belajar.*

μ0 = Kesiapan belajar peserta didik setelah pemberian *layanan bimbingan belajar.*

Untuk pengujian hipotesis, selanjutnya nilai t(thitung) dibandingkan dengan nilai – t dari tabel distribusi t(ttabel). Cara penentuan nilai ttabel didasarkan pada taraf signifikasi tertentu ( misal α = 0,05 ) dan dk = n- 1.

Kriteria pengujian hipotesis untuk uji satu pihak kanan, yaitu:

Tolak H0, jika thitung > ttabel dan

Terima H0, jika thitung > ttabel. [[32]](#footnote-33)

1. Thohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada) 2007, h. 127 [↑](#footnote-ref-2)
2. Moh. Khoerul Anwar, “*Pembelajaran Mendalam untuk Membentuk Karakter Siswa Sebagai Pembelajar”*, Tadris : Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah 02 (2) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017, h. 98.  [↑](#footnote-ref-3)
3. Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta) 2013, h. 279 [↑](#footnote-ref-4)
4. Abdul Rahman, *PerananGuru Bimbingan dan Konseling terhadap Pelaksanaan Bimbingan Belajar di SMK Negeri 1 Loksado*, (jurnal JMBK) Vol.2 No. 1, h. 3 [↑](#footnote-ref-5)
5. Andi Thahir, Babay Hidriyanti, “*Pengaruh Bimbingan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pondok Pesantren Madrasah Aliyah Al-Ultrujiyyah Kota Karang*”, Konseli : Jurnal Bimbingan dan Konseling 01 (2) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Raden Intan Lampung, 2014, h. 66. [↑](#footnote-ref-6)
6. Tohirin. *Ibid.* h. 127 [↑](#footnote-ref-7)
7. Abu Ahmadi & Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar,* (Jakarta: Rineka Cipta) 2013, h. 119-124 [↑](#footnote-ref-8)
8. Mamat Suprianta, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 98-100 [↑](#footnote-ref-9)
9. Upik Yunia Rizki, *Hubunga Kesiapan Belajar Dengan Optimisme Mengerjakan*, EducationalPsychology Journal, 2.1 (2013), <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/epj>.h.49 [↑](#footnote-ref-10)
10. Endang Purwati Wardani and Sri Subanti, *Analisi Miskonsepsi Siswa Pada Materi Pokok Lingkaran Ditinjau Dari Kesiapan Belajar Dan Gaya Berpikir Siswa Kelas XI IPA SMA N 3 Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014*, Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika, 4.3 (2016), 328– h.40. [↑](#footnote-ref-11)
11. Triana Harmini and Universitas Darussalam Gontor, *Pengaruh Kesiapan Belajar Terhadap Prestasi,* 2.2 (2017), 145–h.58. [↑](#footnote-ref-12)
12. Karwono & Heni Mularsih, *Belajar Dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar*, Ed. Revisi (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 13. [↑](#footnote-ref-13)
13. Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Ed. Revisi (Jakarta: Rajawali Pers) 2010, h.1. [↑](#footnote-ref-14)
14. Rifda El Fiah, Adi Putra Purbaya, “*Penerapan Bimbingan Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Di SMP Negeri 12 Kota Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016*”, Konseli : Jurnal Bimbingan dan Konseling 03 (2) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Raden Intan Lampung, 2016, h.232. [↑](#footnote-ref-15)
15. *Ibid*.h. 34-43 [↑](#footnote-ref-16)
16. Suryabrata, et.all. *Psikologi Pendidikan.* Rineka Cipta. Jakarta. 1997. h. 162-167 [↑](#footnote-ref-17)
17. Makmun Khairani. *Psikologi Umum.* Aswaja Pressindo. Yogyakarta. 2013. h. 131-132 [↑](#footnote-ref-18)
18. Djaali, *Ibid.* h. 121 [↑](#footnote-ref-19)
19. Triana Harmini, *Ibid*. h. 148 [↑](#footnote-ref-20)
20. Dessy Mulyani, *Hubungan Kesiapan Belajar Siswa Dengan Prestasi Belajar*, Jurnal Ilmiah Konseling, 2.1 (2013), h. 27–31 [↑](#footnote-ref-21)
21. Heri Rahyubi, *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Mototrik*, (Bandung: Nusa Media, 2012), h. 115 [↑](#footnote-ref-22)
22. Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 192. [↑](#footnote-ref-23)
23. Triana Harmini, *OpCit,* h. 149 [↑](#footnote-ref-24)
24. Christin Thonseth, *Situational triggering factors - adult’s “readiness to learn”-connected to certain life-stages and age* . Procedia - Social and Behavioral Sciences. Vol. 174. Norwegian 2015. h. 3330-3341 [↑](#footnote-ref-25)
25. Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta,

    2010), Cet. Ke- 5, h. 115-116 [↑](#footnote-ref-26)
26. Luluk Lutviana dan Nanik Suryani, *Pengaruh Lingkugan Keluarga, Kesiapan Belajar, dan Disiplin Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI IPS Pada Mata Pelajaran Ekonomi di MA NU Raudlatul Muallimin Wedung* Economic Education Analysis Journal, 3.1 (2014), 173–81. [↑](#footnote-ref-27)
27. Upik Yunia Rizki, *Hubungan Kesiapan Belajar dengan Optimisme Mengerjakan Ujian*, Educational Psychology Journal 2 (1). 2013 [↑](#footnote-ref-28)
28. Effendi, *Hubungan Readiness (Kesiapan) Belajar Siswa dengan Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah 03 Sukaraja,* Jurnal Pendidikan Fisika, Vol.5 No.1, Universitas Muhammadiyah Metro, 2017. [↑](#footnote-ref-29)
29. Triana Harmini, *Pengaruh Kesiapan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pada Pembelajaran Kalkulus.* Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika Vol. 2 No.2 Universitas Darrussalam Gontor. 2017 [↑](#footnote-ref-30)
30. Catharina Tri Anni, *Need Assesment Model Penyusunan Program Bimbingan Dan Konseling Bidang Bimbingan Belajar Berbantuan ]Sistem Informasi Manajemen di SMA Negeri Kota Semarang,*Educational Management, 1.1 (2012) [↑](#footnote-ref-31)
31. Sugiyono, *Landasan Teori, Kerangka Berfikir Dan Pengajuan Hipotesis*, in Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 96. [↑](#footnote-ref-32)
32. Anggi Arya Rinando, *Efektivitas Layanan Informasi Dengan Memanfaatkan Media Komik Dalam Meningkatkan Pengetahuan Bahaya Merokok Pada Peserta Didik Kelas VII SMP N 4 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018,* (Skripsi Mahasiswa BK UIN Raden Intan Lampung) h.51 [↑](#footnote-ref-33)